

Fungsi Seni dalam Pertunjukan Bunraku dengan Wayang Golek (Studi Komparatif)

Nur Safira Din Ningrat¹, Eky Kusuma Hapsari², Nia Setiawati³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia
nursafira.731@gmail.com

Received: 03-06-2026

Revised: 28-09-2026

Accepted: 29-09-2026

ABSTRACT

Bunraku and wayang golek share similarities as puppet performances, their artistic functions differ in several aspects. Therefore, the similarities and differences in their artistic functions need to be identified and compared based on relevant theories of art functions. The aim of this research is to knowing the comparison of art functions in *Bunraku* performances with wayang golek by the similarities and differences in art functions. Art functions divided into several types can be identified in *Bunraku* and wayang golek. This research uses literature study technique and qualitative descriptive method with theories proposed by Soedarsono (2002), Hidayat (2005) and W. Setya (2020) to determine the art functions in *Bunraku* and wayang golek. Based on the results of this study, it was found that *Bunraku* and wayang golek have 6 similarities and 5 differences in art functions. It is seen based on the performance, the use of puppets, the aesthetic value and the storyline presented in the performance. This difference can be seen from *Bunraku* which only functions as a means of ritual and religion, means of entertainment, means of aesthetic presentation and the stories told are also about history in the *Heian* and *Edo* periods. Meanwhile, wayang golek has a function that does not exist in *Bunraku* because wayang golek performances have functions as political propaganda, mass media communication and also community solidarity.

Keywords: *art function; Bunraku; wayang golek*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan budaya tiap negara memiliki keunikan tersendiri yang membuat manusia merasa bangga akan budaya tersebut, seperti pada bidang adat istiadat, kepercayaan, dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Kebudayaan secara etimologis menurut Koentjaraningrat berasal dari kata Sanskerta buddhaya yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi dan akal. Kebudayaan dalam artian luas dapat berwujud: (1) ideal (seperti, ide, gagasan, nilai, dan lain-lain), (2) kegiatan atau kelakuan berpola, (3) fisik, yakni benda atau hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1975: 102). Kebudayaan dapat berwujud atau nilai-nilai yang memiliki budi dan akal sehingga kegiatan manusia dapat menghasilkan karya seni berupa benda, bahasa, pengetahuan dan kesenian. Kebudayaan dan kesenian saling terkait satu sama lain karena kebudayaan memengaruhi cara pandang terhadap sebuah kesenian yang melahirkan sebuah karya seni yang dibuat oleh manusia. Sebaliknya, kesenian memiliki dampak pada kebudayaan. Hubungan kebudayaan dan kesenian juga mengacu pada nilai estetika yang terlahir dari ide atau gagasan manusia.

Menurut Yudosaputro, kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang memegang peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan, ide, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Yudosaputro menegaskan bahwa kesenian memiliki peran sebagai media komunikasi antara manusia dan manusia, manusia dan alam, manusia dan Maha Pencipta (Yudosaputro dalam Jazuli 2011:127). Seni menjadi naluri dasar manusia yang telah

ada sejak zaman dahulu, hal ini dijelaskan oleh Soedarso yang menjelaskan bahwa seni berasal dari bahasa Sansekerta yaitu sani yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencaharian dengan hormat dan jujur (Soedarso, 1988:16-17). Seni dalam fungsinya merupakan ekspresi dari pemikiran dan pengalaman batin yang paling dalam yang diungkapkan dan disampaikan melalui berbagai media yang memiliki nilai keindahan estetis. Hal ini juga yang menyebabkan fungsi seni sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Seni pertunjukan merupakan seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok dengan diiringi musik serta memiliki alur cerita tersendiri dan biasanya dipentaskan dihadapan banyak orang. Sumardjo mengemukakan bahwa seni pertunjukan adalah bentuk ekspresi seni yang dipentaskan oleh para seniman kepada khalayak umum atau masyarakat dengan tujuan memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh para penontonnya (Sumardjo, 2001). Seni memiliki fungsi dan peran yang berbeda dengan unsur budaya lainnya. Soedarsono (2002:118) mengatakan bahwa fungsi seni dikelompokkan menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Lebih lanjut hal ini diperkuat oleh teori yang disampaikan oleh Hidayat (2005) mengenai fungsi seni yang terbagi menjadi lima yaitu fungsi individu, fungsi sosial seni, fungsi komunikasi, fungsi pendidikan dan fungsi artistik. W. Setya (2020) juga mengatakan bahwa fungsi seni menjadi fungsi individu dan fungsi sosial. Contoh fungsi seni dalam pertunjukan adalah pertunjukan boneka. Boneka dalam seni pertunjukan biasanya memiliki fungsi untuk kepentingan ritual juga menampilkan nilai-nilai estetis yang tidak lepas dari keindahan dari boneka tersebut. Seni pertunjukan boneka memiliki ciri khasnya tersendiri tiap negara salah satu contoh adalah seni pertunjukan boneka di Indonesia. Wayang golek adalah bentuk seni pertunjukan tradisional yang menggunakan boneka sebagai alatnya. Wayang golek ini menyerupai manusia yang terbuat dari kayu dan sangat populer di daerah Pasundan. Awalnya, pertunjukan wayang golek hanya diselenggarakan pada malam hari dan berlangsung sepanjang malam. Namun, pada abad ke-16, pertunjukan ini dapat diadakan juga pada siang hari. Wayang golek menggunakan boneka tiga dimensi yang disebut golek. Seperti umumnya dalam pewayangan, pertunjukan wayang golek seringkali mengadaptasi cerita-cerita dari epik Ramayana dan Mahabharata dalam alur ceritanya. (Masdudin, 2009). Untuk menikmati pertunjukan wayang golek, biasanya tidak dikenakan tiket masuk atau gratis.

Tidak hanya Indonesia, Jepang juga memiliki seni pertunjukan boneka yang ada sejak abad ke-16 hingga saat ini. Popularitasnya pun sangat besar di Jepang, seni pertunjukan ini disebut dengan Bunraku. Bunraku adalah teater boneka Jepang yang paling terkenal yang telah mempengaruhi secara mendalam pada repertoar Kabuki dan teknik akting pada abad ke-17. Shimura (2020:2) menyatakan bahwa 「文楽は、太夫、三味線、人形遣いの三者から成る伝統芸能である。」

(Bunraku adalah seni pertunjukan tradisional yang terdiri dari tayu, pemain shamisen, dan dalang). Boneka yang dimainkan cukup rumit dimana setiap jari dan bagian wajah dapat dimainkan secara individual. Boneka tersebut dimainkan untuk memerankan karakter yang terdapat dalam sebuah pertunjukan sesuai dengan kisah yang dimainkan. Peran yang paling penting dalam pertunjukan Bunraku adalah seorang dalang, pendongeng atau tayu yang membacakan cerita dengan diiringi musik yang dimainkan oleh pemain shamisen (Adachi, 1978:9).

Bunraku maupun wayang golek merupakan dua hal yang serupa tapi tak sama. Keduanya merupakan seni pertunjukan yang menggunakan boneka sebagai media dalam menyampaikan ceritanya. Namun dari beberapa bentuk serta fungsi seni, kedua pertunjukan ini memiliki persamaan serta perbedaan. Menurut teori yang dikemukakan oleh Soedarsono (2002:118), Bunraku dan wayang golek memiliki persamaan fungsi primer. Kedua pertunjukan tersebut

digunakan biasanya dalam acara atau tradisi upacara keagamaan yang nantinya dipentaskan atau digunakan sebagai penyembahan pada suatu dewa. Walaupun kedua pertunjukan tersebut sama-sama memiliki fungsi primer sebagai sarana ritual, keduanya memiliki cara aplikasi yang berbeda. Sedangkan dalam perbedaan fungsi Bunraku serta wayang golek terletak pada fungsi sekunder. Fungsi sekunder yang terdapat pada wayang golek salah satunya digunakan sebagai sarana kritik. Kritik tersebut biasanya ditujukan pada elit kekuasaan yang bertindak tidak sesuai aturan yang ada (Masdudin, 2009:9-10). Namun Bunraku tidak memiliki fungsi sekunder karena cerita yang dipentaskan adalah kisah pada zaman semasa peperangan.

Berdasarkan pemaparan diatas, Bunraku dan wayang golek merupakan dua bentuk seni pertunjukan boneka yang memiliki perbedaan dan persamaan. Beberapa kajian mengenai Bunraku dan wayang golek telah membahas persamaan dan perbedaan keduanya secara umum baik dari segi cerita, panggung, maupun bentuk boneka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan membandingkan fungsi seni pada wayang golek dan Bunraku berdasarkan teori Soedarsono, Hidayat dan W. Setya, peneliti mengidentifikasi fungsi seni dalam pertunjukan Bunraku dan wayang golek dalam judul “Fungsi Seni dalam Pertunjukan Bunraku dengan Wayang Golek (Studi Komparatif)”.

METODE

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Mulyana (2008) kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk menggali dan mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian (Mulyana dalam Fiantika dkk, 2022:4). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini merupakan metode pengolahan data yang bertujuan untuk menyajikan dan menganalisis data secara kualitatif. Dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, peneliti dapat mengolah berbagai data yang diperoleh dari literatur maupun sumber data lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang mendalam dan merinci terkait fenomena yang menjadi fokus penelitian, menggunakan kata-kata dan narasi untuk menjelaskan serta menggambarkan temuan secara menyeluruh. Soekanto (1986) menjelaskan bahwa sistematika pada analisis data deskriptif kualitatif dalam penggunaannya tidak memiliki pedoman yang jelas, namun prinsip yang digunakan dalam setiap menyelesaikan permasalahan yang diajukan harus terjawab dengan cara mengaitkan satu sama lain antara data satu dengan yang lain sehingga terdapat hubungan timbal balik (Soekanto, 1986:36-37).

Dalam menjawab rumusan masalah fungsi seni pertunjukan *Bunraku* dengan wayang golek, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif kualitatif yang merujuk pada suatu fungsi seni. Teori yang digunakan untuk menentukan fungsi seni adalah teori berdasarkan Soedarsono (2002:118), Hidayat (2005) dan W. Setya (2020). Kemudian teknik dasar yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik penelitian yang dilakukan untuk mencari data atau informasi riset dengan membaca jurnal ilmiah, buku referensi, dan bahan-bahan publikasi lainnya yang tersedia di perpustakaan atau sumber informasi lainnya (J. Supranto dalam Ruslan, 2008:31).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diambil dari fungsi seni berdasarkan alur cerita, sejarah, pertunjukan serta boneka yang terdapat dalam pertunjukan *Bunraku* dengan wayang golek. Berikut tabel persamaan fungsi seni pada *Bunraku* dengan wayang golek.

Tabel 1. Data Persamaan Fungsi Seni pada *Bunraku* dengan Wayang Golek

Kategori Fungsi Seni	Dasar Teori/Sumber	Data <i>Bunraku</i>	Data Wayang Golek
Fungsi ritual	Soedarsono (2002)	Boneka <i>Bunraku</i> digunakan untuk menggambarkan dewa.	Wayang golek digunakan dalam tradisi <i>ruwatan</i> .
Fungsi hiburan	Soedarsono (2002)	Pertunjukan <i>Bunraku</i> sebagai hiburan yang disenangi masyarakat Jepang.	Wayang golek sebagai hiburan untuk masyarakat Indonesia.
Fungsi presentasi estetik	Soedarsono (2002)	Boneka <i>Bunraku</i> sebagai sebuah keindahan dalam pertunjukan.	Boneka wayang golek bisa dijadikan sebagai koleksi pribadi atau cinderamata.
Fungsi kebutuhan emosional	Hidayat (2005); W. Setya (2020)	Boneka <i>Bunraku</i> menjadi kebutuhan emosional untuk menghibur masyarakat Jepang.	Wayang golek menjadi kebutuhan emosional untuk hiburan masyarakat Indonesia.
Fungsi religi	Hidayat (2005); W. Setya (2020)	Boneka <i>Bunraku</i> digunakan untuk sarana religi dan sebagai hiburan.	Wayang golek digunakan untuk sarana religi dan sebagai hiburan.
Fungsi komersial	Hidayat (2005); W. Setya (2020)	<i>Bunraku</i> bersifat komersial.	Wayang golek bersifat komersial.

Berdasarkan pada tabel diatas, terdapat persamaan pada *Bunraku* dan wayang golek. Boneka *Bunraku* pernah digunakan untuk tujuan ritual keagamaan (Yoshinobu dan Toshio, 1981:173). Boneka-boneka tersebut digunakan pada kuil-kuil Budha sebagai persembahan dan menggambarkan bagaimana dewa turun ke bumi untuk melindungi dari segala bahaya. Boneka tersebut digerakkan oleh para gadis di kuil hingga seiring berjalannya waktu, boneka tersebut berubah fungsi menjadi boneka yang dimainkan untuk menghibur serta menceritakan kisah pada zaman *Heian* dan *Edo*.

Sedangkan pada wayang golek, biasa digunakan dalam tradisi *ruwatan*. Tradisi tersebut dipercaya oleh masyarakat suku Sunda untuk menghindari malapetaka atau bahaya. Tradisi *ruwatan* dilakukan dengan menampilkan pertunjukan wayang golek disebuah tempat atau rumah yang harus diruwat. Pertunjukan wayang golek dalam tradisi *ruwatan* dilakukan pada malam hari tepat setelah prosesi panjang *ruwatan* di pagi hari atau siang hari. Walau kedua pertunjukan ini memiliki persamaan fungsi sebagai sarana ritual, keduanya memiliki perbedaan dalam melakukan ritual tersebut seperti boneka *Bunraku* yang digunakan untuk menggambarkan serta persembahan pada dewa, sedangkan wayang golek digunakan untuk tradisi *ruwatan* yang pertunjukannya ditampilkan pada malam hari setelah prosesi *ruwatan* saat pagi harinya.

Kemudian pada tahun 1600M, *Bunraku* menjadi pertunjukan yang sampai saat ini masih disenangi oleh masyarakat Jepang. Dengan pembawaan cerita oleh *tayū* serta iringan musik

shamisen yang mampu membuat para penonton selalu menantikan pertunjukan *Bunraku*. Akting serta pergerakan boneka yang indah dibawakan para dalang atau *ningyō-zukai* juga mendukung yang membuat alur cerita tersebut dapat dipahami melalui gerakan-gerakan boneka. Boneka yang digerakan dengan menggunakan kostum tersebut mendukung permainan *Bunraku*. Tak hanya itu saja, cerita yang dibawakan biasanya mengenai kisah pada zaman *Heian* atau *Edo*, penonton merasa tertarik untuk mendengar kisah-kisah dengan tema romansa maupun perang pada saat zaman tersebut. Contoh kisah yang biasa dibawakan dalam pertunjukan *Bunraku* adalah *Love Suicide at Sonezaki*. Pertunjukan *Bunraku* juga menjadi kebutuhan emosional individu masyarakat Jepang karena menjadikan pertunjukan *Bunraku* sebagai hiburan mereka.

Pertunjukan wayang golek masih diminati oleh masyarakat Indonesia. Pertunjukan wayang golek biasanya ditampilkan dengan iringan musik dengan berbagai macam alat musik tradisional dan dipandu oleh seorang dalang yang berperan sebagai pengarah cerita, narator, serta penggerak wayang golek tersebut. Pembawaan karakter pada wayang golek diperankan oleh seorang dalang. Kisah atau pertunjukan yang dibawakan dalam pertunjukan wayang golek beragam dan lebih memfokuskan pada sejarah kerajaan Hindu dan Budha atau bertujuan untuk komedi belaka. Biasanya kisah kerajaan Hindu dan Budha yang dibawakan pada pertunjukan wayang golek adalah kisah Ramayana dan kisah Mahabharata seperti kisah Rama dan Shinta. Wayang golek yang memiliki kisah komedi atau biasa disebut bodoran biasanya membawakan kisah sehari-hari yang terjadi pada masyarakat umum dan dikemas dalam bentuk cerita komedi.

Perbandingan lain untuk mempertegas persamaan dari *Bunraku* dan wayang golek adalah kisah yang dibawakan. Contohnya adalah *Sonezaki Shinju (The Love Suicides at Sonezaki)* yang menceritakan tentang pasangan yang melakukan bunuh diri karena cinta. Ohatsu, seorang pelacur dan Tokubei, seorang pelayan toko bertemu satu sama lain dan jatuh cinta. Keduanya memutuskan untuk bunuh diri dan pergi ke hutan untuk menemukan tempat kematian mereka. Dalam wayang golek, kisah yang serupa ada dalam kisah Ramayana. Kisah ini menceritakan tentang perjalanan Rama, seorang pangeran yang diusir dari kerajaannya dan perjuangannya untuk menyelamatkan Shinta, istri yang dicintainya yang diculik oleh Ravana, raja Lanka. Rama dibantu oleh sahabatnya, Hanuman dan sekutunya termasuk saudara kembarnya, Laksmana. Shinta, istri Rama, adalah sosok yang kuat dan setia yang menjadi titik fokus perjuangan Rama dalam mencari dan menyelamatkannya dari cengkeraman Ravana.

Bunraku dan wayang golek berdasarkan fungsi seni artistiknya, keduanya tidak bisa dikatakan sebagai pertunjukan yang untuk dinikmati seniman atau komunitasnya itu sendiri karena pertunjukan tersebut bertujuan untuk dikomersilkan. Sedangkan fungsi seni artistik menyatakan bahwa fungsi tersebut tidak untuk dikomersilkan. Hal ini diperkuat dengan adanya pertunjukan *Bunraku* dengan wayang golek ditunjukan untuk masyarakat luas.

Tabel 2. Data Perbedaan Fungsi Seni pada *Bunraku* dengan Wayang Golek

Kategori Fungsi Seni	Dasar Teori	Data <i>Bunraku</i>	Data Wayang Golek
Fungsi solidaritas masyarakat	Soedarsono (2002)	<i>Bunraku</i> tidak digunakan untuk mengikat solidaritas masyarakat.	Wayang golek digunakan untuk mengikat solidaritas masyarakat.
Fungsi komunikasi massa	Soedarsono (2002)	<i>Bunraku</i> tidak digunakan sebagai	Wayang golek digunakan sebagai

		media komunikasi massa.	media komunikasi massa.
Fungsi propaganda politik	Soedarsono (2002)	<i>Bunraku</i> tidak digunakan sebagai propaganda politik.	Wayang golek digunakan sebagai propaganda politik.
Fungsi kritik sosial	Hidayat (2005)	<i>Bunraku</i> tidak digunakan sebagai media untuk kritik sosial.	Wayang golek digunakan sebagai media untuk kritik sosial.
Fungsi pendidikan	Hidayat (2005)	<i>Bunraku</i> tidak digunakan sebagai media pendidikan.	Wayang golek digunakan sebagai media pendidikan.

Berdasarkan tabel diatas, Pertunjukan *Bunraku* hanya memiliki kisah-kisah yang ditulis dalam pertunjukan *Bunraku*, kebanyakan pertunjukannya menampilkan cerita pada zaman *Heian* dan zaman *Edo*. Sedangkan wayang golek memiliki cerita-cerita bodoran yang selalu terjadi pada masyarakat umum. Hal tersebut yang membuat masyarakat merasa terhibur sekaligus mendapat pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita wayang golek bodoran.

Seperti kisah Cepot bersama Dawala dengan judul ‘Dawala Milih Pamimpint’. Kisah tersebut menceritakan bagaimana Dawala yang bingung memilih seorang pemimpin negara. Dalam kisah tersebut Cepot menyampaikan pesan-pesan positif bagaimana memilih pemimpin yang amanah dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Selain itu, karena pesan yang disampaikan dalam cerita mampu mengkritik para pejabat politik. Wayang golek tersebut yang mampu menggaet solidaritas masyarakat dan menggunakan media wayang golek sebagai komunikasi media massa untuk menyampaikan hal-hal berbau politik. Selain itu, wayang golek dapat memperkuat solidaritas masyarakat atas pesan-pesan mengenai dunia politik.

Bunraku pada dasarnya tidak memiliki fungsi sebagai komunikasi media massa, propaganda politik ataupun mengikat solidaritas masyarakat. Kisah yang dipaparkan dalam *Bunraku* cenderung menceritakan tentang kisah peperangan atau kisah romansa yang terjadi dan ditulis pada zaman *Heian* atau zaman *Edo*. Seperti kisah yang ada pada *Yoshitsune Senbonzakura* yang ditulis oleh Takeda Izumo II, Miyoshi Shouraku dan Namiki Senryuu I. Cerita ini berasal dari kisah *Heike*, sebuah pertunjukan klasik yang menceritakan tentang naik turunnya klan samurai *Taira*. Cerita ini menggambarkan kekalahan *Taira* pada Perang *Genpei* (1180–85), di tangan klan Minamoto, dipimpin oleh Minamoto no Yoshitsune, tokoh utama dalam cerita ini. Akhir dari cerita ini adalah Yoshitsune yang dipaksa untuk melakukan *seppuku* karena tekanan dari pengikut setia Yoritomo. Dalam kisah tersebut, tidak ada pesan moral yang menjelaskan tentang sindiran atau propaganda politik, komunikasi massa atau menjaga solidaritas masyarakat. Selajutnya, *Bunraku* tidak memiliki fungsi sebagai media pendidikan. Hal ini dikarenakan *Bunraku* sebagai seni pertunjukan yang hanya dilakukan di gedung teater nasional *Bunraku* yaitu di Osaka. Sedangkan di Indonesia, wayang golek dijadikan media pembelajaran khususnya mata pelajaran seni budaya. Hal ini biasanya memberikan ilmu pengetahuan mengenai budaya apa saja yang terdapat di Indonesia salah satunya pertunjukan wayang golek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai fungsi seni dalam pertunjukan *Bunraku* dengan wayang golek, dapat ditarik kesimpulan yaitu ditemukan 6 persamaan dalam pertunjukan *Bunraku* dengan wayang golek, yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai sarana hiburan, (3) sebagai

sarana presentasi estetis, (4) sebagai kebutuhan emosional manusia, (5) sebagai sarana religi atau hiburan dan (6) pertunjukan yang dikomersilkan. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa *Bunraku* dengan wayang golek memiliki keenam fungsi seni yang sama. Namun jika dilihat sebagai sarana ritual dan sarana religinya, *Bunraku* dan wayang golek memiliki perbedaan dari ritual yang dilakukan oleh kedua pertunjukan tersebut.

Ditemukan juga perbedaan dalam pertunjukan *Bunraku* dengan wayang golek, yaitu (1) *Bunraku* tidak memiliki fungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat tetapi wayang golek memiliki fungsi tersebut, (2) *Bunraku* tidak memiliki fungsi sebagai media komunikasi massa tetapi wayang golek memiliki fungsi tersebut, (3) *Bunraku* tidak memiliki fungsi sebagai propaganda politik tetapi wayang golek memiliki fungsi tersebut, (4) *Bunraku* tidak memiliki fungsi sebagai kritik sosial tetapi wayang golek memiliki fungsi tersebut dan (5) *Bunraku* tidak memiliki fungsi sebagai media pendidikan tetapi wayang golek memiliki fungsi tersebut. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa *Bunraku* dengan wayang golek memiliki kelima perbedaan fungsi seni. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kisah yang dibawakan dari tiap pertunjukan *Bunraku* dengan wayang golek.

REFERENSI

- Adachi, B. (1978). *The Voices and Hands of Bunraku*. Tokyo: Mobil Sekiyu Kabushiki Kaisha.
- Anoegrajekti, N. dkk. (2008). *Estetika: Sastra, Seni, dan Budaya*. Jakarta: Penerbit UNJ Press.
- Fiantika, F. R. dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hidayat, R. (2005). *Wawasan Seni Tari*. Malang: Perpustakaan Nasional.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koetjaraningrat. (1975). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan.
- Kurkinen, M. (2000). *The Spectre Of The Orient: Modern French Mime and Traditional Japanese Theatre in the 1930s*. Thesis. Finland: University of Helsinki.
- Luth, M. (1994). *Kebudayaan*. Padang: IKIP Padang.
- Masduidin, I. (2009). *Mengenal Kesenian Wayang Golek*. Banten: Kenanga Pustaka Indonesia.
- R., W. Setya. (2020). *Aliran Seni Lukis Indonesia*. Semarang: ALPRIN.
- Rohmah, F. N., & Iryanti, V. E. (2015). Nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. *Jurnal Seni Tari*, 4(1), 1–15.
- Rondhi, M. (2014). Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoretik. *Jurnal UNNES*, 8(2), pp. 115-128. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8872/5811>.
- Ruslan, R. (2008). *Metode Penelitian : Public Relations dan Komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Shimura, Seiko. (2020). 人形浄瑠璃文楽に対する公的支援とマネジメントの課題: 国・自治体の役割に着目して. *Soai Daigaku Kenkyuu Ronshuu*, 36, pp. 1-19. https://soai.repo.nii.ac.jp/record/1668/files/AN1011857X_20200310_1001.pdf
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, S. (1986). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Suryana, J. (2002). *Wayang Golek Sunda, Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Turner, J. W. (2018). History and Sustainability of Bunraku, The Japanese Puppet Theater. *Education About Asia*, 23(2), pp. 51-54. <https://www.asianstudies.org/publications/ea/archives/history-and-sustainability-of-bunraku-the-japanese-puppet-theater/>
- Wahyuningsih, T. M. (2007). Sejarah Perkembangan Bunraku (Wayang Golek ala Jepang). *LITE*, 3(2), pp. 95-102. <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/download/618/410>.